

## BAB IV

### MULTIKULTURALISME DALAM KEBIJAKAN *ṢALĀḤ AL-DĪN*

#### A. Pengertian Multikulturalisme

Di belahan manapun dunia ini, pada intinya tidak ada agama yang mengajarkan kebencian, terlebih lagi Islam. Setiap agama yang diturunkan, membawa teologi kedamaian, cinta-kasih, bermasyarakat, keadilan, penghormatan terhadap hak-hak orang lain dan seterusnya. Namun ajaran-ajaran ideal setiap agama tersebut seringkali bertolak belakang dengan realitas keberagaman masyarakat.<sup>1</sup> Parahnya, ajaran-ajaran agama yang menyejukkan kadang di manipulasi oleh sebagian kelompok sebagai bahan pembelaan atas tindak-tindakannya di luar norma ketentuan. Maka hal inilah yang menjadi pangkal masalah setiap pemeluk agama.

Perlunya pemahaman fungsi agama kepada masyarakat, dalam konteks individual dan sosial untuk memberikan perasaan aman, tenang dan sejahtera agaknya perlu di intensifkan. Media penuluran “virus positif” tersebut dapat dilaksanakan dimana saja. Bisa dalam ranah pendidikan melalui pesantren, kuliah, seminar, lokakarya dan bahkan dalam lingkungan terkecil berupa keluarga. Tujuannya jelas, agar menimbulkan kesan harmonis dan sejuk.<sup>2</sup>

Di dalam hidup bermasyarakat, interaksi yang kerap kali menimbulkan gejala konflik memang sulit terhindarkan. Tetapi ketakutan semacam itu, setidaknya dapat

---

<sup>1</sup>“Regulasi Kehidupan Beragama Bahayakan Keutuhan Negara”  
[http://www.wahidinstitute.org/v1/Programs/Detail/?id=130/hl=id/Regulasi\\_Kehidupan\\_Beragama\\_Bahayakan\\_Keutuhan\\_Negara](http://www.wahidinstitute.org/v1/Programs/Detail/?id=130/hl=id/Regulasi_Kehidupan_Beragama_Bahayakan_Keutuhan_Negara) (18 Juli 2014)

<sup>2</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 273.

di minimalisir dengan memperkenalkan gagasan kemajemukan dan keanekaragaman budaya, agama, sosial, etnik dan lain sebagainya. Djohan Effendi dalam sebuah artikelnya berjudul “Kemusliman dan kemajemukan Agama” berusaha memberi ilustrasi bagaimana kemajemukan dalam sebuah agama itu. Menurutnya, kemajemukan adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin kita hindari. Kita hidup di dalam kemajemukan dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangut dalam setiap dan seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Dalam pengertian yang agak rinci, kita menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing. Bahkan tidak hanya itu, kita pun menghadapi –kalau tidak di negeri kita, tentu di negeri lain- orang yang tidak beragam atau tidak bertuhan.<sup>3</sup>

Kemajemukan atau keanekaragaman sering kali dimaknai sebagai identitas plural. Belakang istilah itu bermetamorfosa menjadi gagasan multikultural. Jika ditelisik secara etimologi multikulturalisme dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (aliran/pemahaman).<sup>4</sup> Dalam pengertian yang agak luas, berarti seperangkat ide atau gagasan yang menghasilkan aliran yang berpandangan bahwa terdapat variasi budaya di dalam kehidupan masyarakat. Efek dari terjadinya itu, akan

---

<sup>3</sup> Djohan Effendi, “Kemusliman dan Kemajemukan Agama”, dalam Dialog: Kritik dan Identitas Agama, Gus Dur dkk (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, tanpa tahun), 54.

<sup>4</sup> Sulṭān Syahrir, “Integrasi Islam dan Multikulturalisme”, Dalam *Jurnal Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013, 295.

menghasilkan adanya kesetaraan budaya, sehingga antara satu entitas budaya dengan budaya lainnya tidaklah berada di dalam suasana bertanding.<sup>5</sup>

## **B. Multikulturalisme Dalam Islam dan Kebijakan *Ṣalāḥ al-Dīn***

Di era global seperti sekarang menghindari kontak budaya merupakan pekerjaan yang mustahil. Sebab kemajemukan atau keanekaragaman telah menjadi sistem nilai dalam urat nadi kehidupan. Di dalam agama Islam, keragaman manusia adalah sebuah *sunnatullah*. Pluralitas sebagai basis multikulturalisme sering di singgung dalam setiap Firman Allah, antara lain: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>6</sup>

Lebih lanjut, realitas multikulturalisme juga diintrodusir dalam sejumlah hadis Nabi saw., di antaranya khutbah yang disampaikan oleh Nabi saw. pada hari-hari tasyriq:

“Wahai manusia, camkanlah (oleh kalian): Sesungguhnya Tuhan kalian satu dan moyang kalian juga satu. Camkanlah (oleh kalian): Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas non-Arab, begitu juga non-Arab atas Arab, tidak pula orang kulit merah atas orang hitam maupun orang hitam atas orang berkulit merah kecuali karena (factor) ketakwaan. Sudahkah aku sampaikan?!” (HR. Ahmad).

<sup>5</sup> Syam. *Tantangan Multikulturalisme*, 79.

<sup>6</sup> Qs. Al-Hujurat 49: 13.

Demikiannlah ayat Al-Qur'an dan Hadis di atas seluruhnya berbicara tentang multikulturalisme dalam konteks yang lebih relevan dan diterima untuk kebutuhan kontemporer; bahwa seluruh manusia dari berbagai budaya secara permanen hidup berdampingan dilandasi kasih-sayang, dialog, saling interaksi dan saling menghargai sehingga dapat terbangun kedamaian di muka bumi.<sup>7</sup>

Dalam panggung historis, Islam tampil menjadi agama dan peradaban yang senantiasa bersentuhan dengan agama dan peradaban lain. Hal itu terjadi di abad pertengahan, dimana kontak budaya berlangsung di Kota Suci Jerusalem. Peristiwa yang berlangsung hampir satu abad tersebut, di kenal sebagai Perang Salib. Perang yang melibatkan agama Islam dan Kristen ini melahirkan tokoh pemberani, adil, toleran sekaligus pemaaf. Dia adalah Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī pendiri dinasti Ayyūbiyya.

Sejak kota Jerussalem jatuh ke tangan pihak Muslim pada 2 Oktober 1187 setelah 88 tahun ada dalam genggamannya pihak salib, Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī digambarkan sebagai Sulṭān, panglima, kesatria sekaligus pahlwan Islam yang membebaskan Jerusalem secara manusiawi, penuh toleransi, mendahulukan dialog damai, kerukunan dan pemaaf. Ia tak menaruh benci dan balas dendam meski pun di tahun 1099 M selama 88 tahun pasukan perang salib berjumlah sekitar 40.000, dibawah komando Godfrey menyerbu pemerintahan Islam di kota Mesir. Hasil dari pembantaian itu diilustrasikan oleh Hitti sebagai Pertempuran banjir darah! “Mereka

---

<sup>7</sup> Syahrir, “Integrasi Islam..”, 298.

membantai semua penduduk tanpa membeda-bedakan usia dan jenis kelamin, sehingga tumpukan kepala, tangan dan kaki dapat disaksikan diseluruh jalanan dan alun-alun kota”.<sup>8</sup> Penjarahan dan peperangan yang dirasuki fanatisme keagamaan itu jauh dari kata manusiawi. Sebagaimana anekdot penulis Eropa, “kekejaman pasukan Perang Salib melebihi apa yang telah dilakukan Hulaghu Khan!”<sup>9</sup>

Kenyataan diatas agaknya terbalik dengan sikap kebijakan Ṣalāḥ al-Dīn yang tetap menaruh sikap-sikap santun. Ia memilih sikap lain, sikap seorang kesatria dan negarawan sejati yang di bekali nilai-nilai spritual Islam. Ia menepati perjanjian dan kesepakatan gencatan senjata secara damai tanpa tumpah darah. Karena sikap toleransinya yang tinggi, beberapa penulis kenamaan Barat semacam Karen Armstrong memberi penghargaan tinggi. Ia menyebut “Ṣalāḥ al-Dīn adalah salah satu Pahlawan umat Islam sekaligus panglima yang kesatria karena keadilan dan kenegarawanannya. Ia sangat mempraktekkan imbauan al-Qur’an untuk tak balas dendam serta memaafkan segala perilaku diluar perikemanusiaan yang dilakukan oleh para Salibis”. Karena sikapnya tersebut, diantara serdadu Salib banyak yang merasa kagum.<sup>10</sup>

Saat pembebasan kerajaan Jerusalem dari kekuasaan Kristen Latin, dilakukan dengan damai dengan tetap berpijak terhadap garis ketentuan peperangan. Sulṭān menyepakati perundingan dan gencatan senjata oleh pihak Salib yang di wakili oleh

---

<sup>8</sup> Philip K. Hitti, *History of Arabs*, (New York: Palgrave Macmillan, 2002), Terj: R. Cecep Lukman yasin dan Dedi Slamet Royadi, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2010), 816.

<sup>9</sup> “Salahudin Sang Penakluk” dalam <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/khazanah/09/02/27/34417-salahudin-sang-penakluk-Jerusalem> (27 Februari 2009)

<sup>10</sup> *Ibid.*

Balian de Adelian. Ia tak akan membunuh satu pun seseorang di balik benteng Jerusalem, baik para pasukan, istri-istri, wanita, janda pasukan perang Hittin, anak-anak dan para jompo. Asalkan, pihak Salib menepati janji untuk membayar *jizyah* bagi tawanan yang kaya raya. Bukan hanya itu, Sulṭān juga akan merestorasi besar-besaran Kota Suci Jerusalem sebagaimana fungsi awalnya sebelum diduduki Kristen Eropa.<sup>11</sup> Ia dengan senang hati membersihkan kota dari kotoran-kotaran yang ditinggalkan kaum Frank, mengembalikan asal Bayt al-Maqdis, tidak akan merobohkan gereja-gereja dan sinagog-sinagog yang sudah ada.<sup>12</sup>

Pada peristiwa lain pasca pembebasan Jerusalem, saat Perang Salib memasuki periode ketiga Ṣalāḥ al-Dīn menghadapi musuh yang lebih kejam dari sebelumnya, yakni Richard “berhati singa” tahun 1191. Saat berlangsungnya peperangan itu, raja yang menderita sakit yang tak diketahui penyebabnya. Kabar mengenai tersebut diketahui Ṣalāḥ al-Dīn, saat pasukannya diperintah raja untuk mengadakan gencatan sementara melalui surat. Mengetahui keadaan yang diderita raja kejam ini, ia secara diam-diam mengunjungi kamp Richard dengan menyamar sebagai dokter untuk mengobatinya. Tidak cukup itu saja, Sulṭān juga mengirimkan buah-buahan, es, obat dan segala kebutuhan pengobatan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Karen Armstrong, *The Crusades and Their Impact on Today's World*, (Now York: Anchor Books 2001), Penerjemah: Hikmat Darmawan, *Perang Suci*, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2010), 409.

<sup>12</sup> “Salahudin Sang Penakluk” dalam <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/khazanah/09/02/27/34417-salahudin-sang-penakluk-Jerusalem> (27 Februari 2009)

<sup>13</sup> *Ibid.*, 191.

Begitu mulia hati Ṣalāḥ al-Dīn, hingga musuh kejam seperti Richard mengucapkan terima kasih atas segala pertolongannya hingga sembuh. Raja sebenarnya juga mengetahui bagaimana sejatinya perangai sang Sulṭān yang terkenal pemurah ini.<sup>14</sup>

### C. Dimensi Multikulturalisme Dalam Kebijakan Ṣalāḥ al-Dīn

Jika di atas tadi telah diuraikan keterkaitan gagasan multikulturalisme dengan agama sekaligus ilustrasinya terhadap Perang Salib, maka dibawah ini penulis berusaha melihat dimensi multikulturalisme dalam setiap kebijakan yang diterapkan Ṣalāḥ al-Dīn tatkala menghadapi musuh-musuhnya, antara lain:

#### 1. Toleransi

Di antara karakteristik perilaku manusia yang beradab adalah mempergunakan akalnyanya dengan baik. Dalam peristiwa fat al-Makkah, Nabi Muhammad saw. memberi contoh sekaligus mengajarkan sifat-sifat manusia beradab beripatoleransi, pengasih, dan pemaaf kepada lawan politik atau musuh-musuh yang tidak menginginkannya selama di kota Makkah. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī yang mencontoh kepribadian mulia Nabi kala membebaskan Jerusalem.

Pada waktu Ṣalāḥ al-Dīn memasuki Bayt al-Maqdis, ia berusaha tetap menghormati musuh-musuh politiknya, biar pun lawan tersebut telah mengalami kekalahan. Tidak hanya menghargai secara kontak fisik, Ṣalāḥ al-Dīn juga

---

<sup>14</sup> Ash-Shalabi, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī*, 703.

menghormati simbol-simbol Kristen semacam Salib, gereja dan lain sebagainya. Padahal waktu itu sebagian pasukan Muslim kurang menyetujui langkah Sultān ini. Mereka mengusulkan agar menghancurkan saja situs-situs seperti gereja Qiyamah dan segenap peninggalannya. Demikian pernyataan sebagian pasukan yang kurang setuju terhadap langkah Sultān, berikut:

“Jika bangunan gereja diruntuhkan, atapnya akan rata dengan tanah, kuburan (Yesus) di bongkar, api yang menyala dipadamkan, lukisan-lukisan di segenap dinding dihilangkan. Maka para peziarah Eropa tersebut tak akan kembali datang. Namun bila bangunan tersebut tetap dibiarkan, praktis suatu saat mereka akan kembali ke Tanah Suci ini untuk melakukan balasan.”<sup>15</sup>

Mendengar usulan dari pasukannya, Ṣalāḥ al-Dīn menyikapinya berbeda. Ia berusaha bersikap bijak dengan menoleransi simbol-simbol kaum Kristen Eropa itu. Ia lebih mendahulukan moralitas daripada “emosi”, mengedepankan kelembutan ketimbang kekerasan terhadap kelompok lain yang dalam posisi minoritas. Di samping itu, Sultān juga meminta pasukannya untuk meniru perilaku khalifah ‘Umar ibn Khatab saat pertama kali membebaskan Kota Suci Jerusalem. Walau pun khalifah di kenal pemimpin yang gagah berani, namun tidak mempergunakan mentalnya itu saat musuh telah berada di posisi kalah. Khalifah memerintahkan Abu ‘Ubayda, yang saat itu sebagai wakilnya beserta segenap militernya untuk membebaskan Jerusalem secara damai dan mengedepankan sikap-sikap arif. Menyerukan untuk tetap menghargai

---

<sup>15</sup> Ash-Shalabi, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī*, 638.

keyakinan-keyakinan agama lain, dengan melarang menghancurkan gereja dan sinagog yang sebelumnya telah berdiri.<sup>16</sup>

## 2. Dialog dan Musyawarah

Dalam konsep Islam, jika terjadi friksi (perselisihan) antara satu dengan yang lain, maka ditempuh jalur perdamaian melalui budaya-budaya santun seperti dialog (Musyawarah). Secara substansi, dialog (Musyawarah) bukan semata-mata percakapan biasa dalam aktifitas keseharian. Pemaknaannya mencakup hal yang lebih luas. Ia merupakan sarana pertemuan dua atau banyak pikiran untuk menguraikan problem-problem yang di nilai mengganjal secara bersama-sama, dengan dilandasi komitmen untuk saling belajar menghargai satu dengan lainnya. Dalam bahasa sederhana, dialog merupakan wahan untuk bertukar pikiran.<sup>17</sup>

Oleh sebabnya dialog menjadi basis timbulnya gagasan multikultural. Pluralitas dan multikulturalitas untuk dialog, maksudnya adalah pandangan rasional otentik berbasis wahyu progresif yang merupakan dasar bagi semua pengalaman keagamaan dan kultural. Dengan dialog membawa pada pandangan dunia keagamaan dan kultural yang tidak parsial.<sup>18</sup> Dalam ungkapan yang lebih sederhana, dialog di anggap sebagai keniscayaan. Sebab lewat dialog, kita

---

<sup>16</sup> Ash-Shayim,, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī : Sang Pejuang Islam*, 59.

<sup>17</sup> Sulṭān Syharir, "Integrasi Islam", 303.

<sup>18</sup> Ibid, 303.

berusaha membuka diri dengan berusaha membuka hidup kita terhadap kegembiraan, kesusahan, keprihatinan dan kegelisahan sesama manusia.<sup>19</sup>

Dalam konteks peristiwa yang dialami Sulṭān Ṣalāḥ al-Dīn, mengutip Karen Armstrong dalam bukunya “Perang Suci”, menurutnya saat Salahudin dan pasukan Islam membebaskan Jerusalem, tak ada satu orang Kristen pun yang dibunuh. Tak ada pula perampasan harta benda terhadap mereka yang sudah lemah. "Jumlah tebusan pun di sengaja sangat rendah. Meski telah ditetapkan demikian tetap saja ribuan kaum miskin Eropa tidak mampu membayarnya. Oleh sebab itu mereka di tawan oleh pasukan Muslim. Melihat kenyataan itu, Ṣalāḥ al-Dīn menangis tersedu-sedu. Keadaan mengenaskan yang di alami Kristen Eropa mengakibatkan mereka tak mempunyai keluarga, lantaran suami yang menjadi relawan kerajaan Jerusalem turut di tawan. Ia pun membebaskan banyak dari mereka, sesuai imbauan Al quran”. Keadilan dan kenegarawanan yang ditunjukkan Ṣalāḥ al-Dīn, membuat umat Nasrani yang tinggal di Jerusalem merasakan kekaguman, bahkan salah seorang penganut Kristen taat pun bertanya kepada Ṣalāḥ al-Dīn:

'Kenapa tuan tidak melakukan upaya balas dendam kepada musuh-musuhmu?' Ia menjawab, "Islam bukanlah agama pendendam, bahkan sangat tidak menganjurkan berbuat di luar martabat kemanusiaan dengan melakukan kekejian balik. Islam menyuruh umatnya untuk menepati janji, memaafkan

---

<sup>19</sup> Baidi, “Agama dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama” dalam *Jurnal Millah*, Edisi Khusus Desember 2010, 12.

kesalahan orang lain yang meminta maaf dan melupakan kesalahan musuh yang telah berlaku kejam terhadap kita.<sup>20</sup>

### 3. Kemanusiaan

Aspek terpenting dalam hubungan sosial kemasyarakatan yang sering di lupakan umat beragama adalah aspek kemanusiaan. Dalam prinsip agama Islam, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia lain merupakan keniscayaan. Manusia sebagai makhluk yang berakal dituntut penuh dapat menghargai manusia lain, hal ini merupakan hukum alam bila ingin membangun peradaban yang harmonis. Oleh sebabnya, manusia di mata Tuhan Yang Maha Kuasa adalah makhluk terbaik di antara makhluk di antara sekian banyak hasil ciptaan-Nya.<sup>21</sup>

Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid dalam bukunya *Islam Doktrin dan Peradaban*, bahwa agama tidak dibuat sebagai penghalang bagi kemanusiaan. Maka sesuatu yang sejalan dengan nilai kemanusiaan (bermanfaat untuk manusia), tentu akan bertahan di bumi, sedangkan yang tidak sejalan (tidak berguna bagi manusia, bagaikan “buih”) tentu akan sirna. Agama berasal dari Tuhan, tetapi untuk kepentingan manusia sendiri. Manusia harus berbuat baik demi memperoleh *ridlo* Tuhan.<sup>22</sup>

Pada saat *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī* merestorasi pusat kota Jerusalem yang di penuh sampah akibat berlangsungnya Perang Salib. Ia berjumpa dengan Uskup

<sup>20</sup> Karen Armstrong, *Perang Suci*, 409-411.

<sup>21</sup> Hasan, *Islam Dalam Perspektif*, 175.

<sup>22</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992) xiii.

Patrick Hiraclius orang kepercayaan komandan kerajaan Jerusalem Balian de Abelian. Hiraclius meninggalkan Jerusalem dengan membawa kekayaan yang tak sedikit berupa uang dan emas. Namun sang Uskup enggan membayar *jizyah* seperti yang telah ditetapkan Sultān bagi orang kaya, dan bahkan ia sama sekali tidak membagi kekayaannya bagi kesejahteraan rakyat miskin sekitar Jerusalem. Tampaknya kejadian tersebut diketahui penjaga benteng kota Jerusalem, akibatnya pasukan Muslim menyeret Uskup tersebut dihadapan Sultān. Mereka menceritakan ihwal kejadian sebenarnya. Lantas, apa sikap Ṣalāḥ al-Dīn melihat kejanggalan itu? Ia pun malah memerintahkan pasukannya untuk melepaskan uskup itu, Ṣalāḥ al-Dīn berkata: “lepaskan dia. Begitulah perilaku agamawan yang serakah dan lalai terhadap kepentingan umatnya yang masih miskin!”<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad ash-Shayim, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī*, 56.